

Landasan Filosofis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Lutfi Hardiyanto^{1*}, Herinto Sidik Iriansyah², Saryono³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara, Indonesia*

Abstrak--Penelitian ini bertujuan untuk menggali landasan filosofis yang mendasari pendidikan budaya dan karakter bangsa di Indonesia. Metode penelitian pustaka digunakan sebagai pendekatan utama, di mana penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat melalui akses ke berbagai database akademik, perpustakaan digital, jurnal ilmiah, dan publikasi terkait lainnya. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk mengeksplorasi konsep-konsep kunci dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai luhur yang tercermin dalam Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, etika, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pancasila memainkan peran sentral dalam membentuk karakter warga negara dengan memberikan panduan utama melalui lima sila yang mencakup aspek agama, moralitas, sosial, dan politik. Konsep Bhinneka Tunggal Ika mempromosikan toleransi dan harmoni sosial, sementara filosofi gotong royong mengajarkan kerja sama dan solidaritas antarwarga negara. Filosofi etika dan moralitas memberikan landasan moral yang kuat untuk pendidikan karakter, sementara nilai-nilai kemanusiaan menciptakan masyarakat yang adil dan beradab. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami landasan filosofis pendidikan budaya dan karakter bangsa, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci:

Landasan Filosofis,
Pendidikan,
Budaya,
Karakter Bangsa

Histori:

Dikirim: 1 April 2024
Direvisi: 1 April 2024
Diterima: 1 April 2024
Online: 2 April 2024

©2024 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Hardiyanto, Lutfi., Iriansyah, Herinto and Sidik., & Saryono, Saryono. (2024). Landasan Filosofis Yuridis Sosiologis dan Pedagogis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733-741.

PENDAHULUAN

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakteristik khas bangsa pada diri peserta didik. Dengan maksud agar mereka dapat memahami, mempraktikkan,

^{1*}Corresponding author.

E-mail: lutfi_h@stkipkusumanegara.ac.id

dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi mereka, berperan sebagai anggota masyarakat, dan menjadi warga negara yang memiliki ciri khas seperti religiusitas, nasionalisme, produktivitas, dan kreativitas dalam berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Peran pendidikan dalam membentuk fondasi karakter dan identitas suatu bangsa memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang kuat dan berdaya saing. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk memperoleh pengetahuan teknis atau keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga sebagai arena di mana nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi budaya suatu bangsa dilestarikan dan disempurnakan. Setiap kurikulum pendidikan, metode pengajaran, dan interaksi di dalam kelas adalah bagian integral dari proses ini (Aliansi Kebangsaan, 2022).

Konsep Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Indonesia adalah refleksi dari semangat nasionalisme, keberagaman budaya, dan tekad untuk membentuk warga negara yang berkualitas. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat berperan penting dalam mengimplementasikan konsep ini agar menciptakan generasi muda yang kuat, cerdas, dan bermoral. Bagi seorang akademisi, pemahaman mendalam terhadap konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah landasan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pemahaman ini tidak hanya berfungsi sebagai jembatan untuk memelihara dan mengembangkan identitas kebangsaan, tetapi juga sebagai pilar utama dalam memahami dan melestarikan nilai-nilai yang mengakar dalam budaya bangsa (Kemendikbud, 2017). Pendidikan budaya dan karakter bangsa menjalankan peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, dengan membawa pembelajaran tentang nilai moral dan etika yang kuat serta integritas sebagai aspek yang tak terpisahkan. Akademisi memiliki peran strategis dalam membantu menjembatani lembaga pendidikan dengan berbagai pihak yang terlibat, sehingga pihak-pihak yang terlibat dapat berpartisipasi dalam pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa mereka. Ini, pada akhirnya, memperkuat hubungan antara pendidikan dan masyarakat yang di layani (PUSKURBUK, 2011).

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan sosial dan sejarah, akademisi juga memiliki peran dalam memberikan wawasan yang memadai tentang cara budaya dan karakter bangsa memengaruhi perubahan sosial dan sejarah, yang dapat membentuk arah masa depan. Akhirnya, pemahaman ini menjadi alat yang sangat berharga dalam menjalankan peran akademisi dalam mendidik generasi penerus. Pendekatan untuk memahami relevansi konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa bagi seorang akademisi dapat diuraikan melalui pemahaman yang didasari oleh landasan filosofis, yuridis, sosiologis, dan pedagogis. Dengan memahami dasar-dasar ini, akademisi dapat menggali konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan lebih mendalam (BPPPK, 2011).

Pendidikan budaya dan karakter bangsa didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis yang mengakui pentingnya melestarikan dan menghormati budaya dan karakter bangsa sebagai warisan yang berharga. Filosofi ini mencakup gagasan tentang keberagaman budaya, nasionalisme, identitas, dan moralitas. Pendidikan budaya dan karakter bangsa diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai budaya dan moral yang mendasari kebangsaan mereka.

Ini memegang prinsip-prinsip seperti penghargaan terhadap pluralitas budaya, kesetiaan terhadap kebangsaan, dan pembentukan karakter yang kuat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka sebagai pendekatan utama. Melalui pendekatan ini, peneliti menggali dan menganalisis beragam sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Tujuan utama dari penggunaan metode pustaka adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang landasan filosofis yang mendasari pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat, di mana penulis mengakses dan menelaah sebanyak mungkin literatur terkait. Langkah-langkah ini mencakup pencarian melalui berbagai database akademik, perpustakaan digital, jurnal ilmiah, dan publikasi terkait lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengeksplorasi berbagai pandangan, teori, dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Analisis data dilakukan dengan teliti dan cermat, dengan fokus pada identifikasi pola, tren, dan perspektif yang muncul dari literatur yang dipelajari. Penulis memperhatikan perbedaan dan persamaan dalam pendekatan, argumen, dan temuan yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Hal ini membantu penulis untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep-konsep kunci dalam bidang pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman kita tentang landasan filosofis yang mendasari pendidikan budaya dan karakter bangsa. Memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan filosofis pendidikan budaya dan karakter bangsa merujuk pada prinsip-prinsip filosofis, nilai-nilai, dan keyakinan yang menjadi dasar pemikiran dan pandangan tentang pentingnya pembentukan karakter dan pemahaman budaya dalam pendidikan. Ini mencakup pemahaman filosofis yang mendasari tujuan dan nilai-nilai pada pendidikan karakter dan budaya bangsa. Landasan filosofis dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa di Indonesia adalah fondasi pemikiran dan nilai-nilai yang mendasari upaya pembentukan karakter warga negara yang berkualitas dan melestarikan budaya bangsa.

Soekarno, yang dikenal sebagai Bapak Proklamator Indonesia dan salah satu pendiri negara, memiliki pandangan filosofis yang sangat kuat tentang pentingnya ideologi Pancasila sebagai landasan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa. Pandangan ini mencerminkan pemahaman dan nilai-nilai utama yang Soekarno anut dalam membentuk dasar pendidikan karakter di Indonesia. Soekarno menganggap Pancasila sebagai landasan filosofis dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa. Pancasila adalah dasar negara Indonesia, dan dalam pandangan Soekarno, itu adalah prinsip-prinsip dasar yang harus membimbing perilaku warga negara. Ideologi ini mencakup lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang

Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Ini adalah pandangan filosofis yang mendasari prinsip-prinsip yang harus diajarkan dan dihayati oleh warga negara dalam pendidikan karakter (Latif, 2015).

Salah satu nilai utama dalam pemikiran Soekarno adalah keadilan sosial. Pandangan ini mencerminkan komitmen untuk menciptakan masyarakat yang adil dan merata bagi semua warga negara. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti mengajarkan kepada siswa nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap mereka yang kurang beruntung. Keadilan sosial juga melibatkan distribusi sumber daya yang lebih adil dan memerangi ketidaksetaraan. Selain itu, Soekarno sangat menekankan persatuan sebagai salah satu nilai utama dalam ideologi Pancasila. Dalam pandangannya, persatuan adalah kunci bagi stabilitas dan kemakmuran negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mengajarkan kesadaran akan persatuan dan pentingnya bersatu dalam keragaman. Ini mencakup menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya, serta mempromosikan rasa persatuan di antara seluruh warga negara. Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia dan etika dalam berperilaku. Ini mengandung makna bahwa dalam pendidikan karakter, penting untuk mengajarkan penghargaan terhadap hak asasi manusia, kebebasan individu, dan perlakuan adil terhadap sesama. Pemikiran Soekarno, yang merangkum prinsip-prinsip Pancasila, menciptakan dasar filosofis yang mendalam dan bermakna dalam pendidikan karakter dan pemahaman budaya bangsa di Indonesia. Dalam visinya, nilai-nilai seperti keadilan sosial, persatuan, dan kemanusiaan yang adil adalah kunci untuk membentuk warga negara yang baik dan berbudaya. Landasan filosofis ini menjadi panduan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia.

Pada sisi lain ada Ki Hajar Dewantara, dikenal sebagai pendiri Taman Siswa, adalah tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki pandangan filosofis yang sangat kuat tentang peran pendidikan dalam membentuk karakter. Pandangan ini mencakup gagasan tentang "Triksaya Parisudha" sebagai landasan filosofis dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa (Wahono, 2021). Adapun nilai-nilai yang menjadi landasan filosofi pendidikan budaya dan karakter, Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu. Menurutnya, pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk nilai-nilai, etika, dan moralitas. Landasan filosofisnya adalah bahwa pendidikan harus digunakan sebagai alat untuk menciptakan individu yang baik, beretika, dan berbudaya. Landasan filosofis Ki Hajar Dewantara menggarisbawahi pentingnya karakter dan moralitas sebagai dasar dalam pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berperan sebagai warga negara yang etis, bertanggung jawab, dan berbudaya. Gagasan Triksaya Parisudha mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan karakter dalam pendidikan secara holistik. Landasan filosofis ini terus menjadi inspirasi dalam pembangunan pendidikan karakter di Indonesia.

Pancasila sebagai Ideologi Negara

Pancasila, sebagai ideologi negara Indonesia, memegang peran sentral dalam membentuk karakter bangsa. Terdiri dari lima sila yang masing-masing mengandung nilai-nilai penting, Pancasila menjadi panduan utama bagi

pembangunan karakter warga negara. Lima sila Pancasila meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial (Aminullah, 2023). Pancasila memberikan kerangka nilai yang sangat komprehensif, mencakup aspek agama, moralitas, sosial, dan politik. Ketuhanan Yang Maha Esa menekankan pentingnya iman kepada Tuhan dalam membentuk karakter individu yang taat dan bermoral. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, persamaan, dan beradab dalam interaksi sosial. Persatuan Indonesia mendorong semangat persatuan dan gotong royong, yang merupakan nilai-nilai sosial penting dalam membentuk karakter yang peduli dan solidaritas. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengacu pada nilai-nilai demokrasi, partisipasi, dan kepemimpinan yang bijaksana. Keadilan Sosial menekankan pentingnya distribusi yang adil dan kesetaraan dalam masyarakat.

Pancasila, oleh karena itu, menjadi dasar yang kokoh untuk membentuk karakter warga negara yang beretika dan berkualitas. Ideologi ini tidak hanya memandu individu dalam menjalani kehidupan pribadi mereka, tetapi juga dalam berinteraksi dengan masyarakat dan negara. Pancasila menciptakan landasan moral dan etika yang kuat, membantu membangun warga negara yang peduli, adil, dan berkontribusi positif pada masyarakat dan bangsa. Dengan kata lain, Pancasila adalah fondasi utama untuk membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika

Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Rahmadani et al., 2023) yang mengandung makna berbeda-beda tapi tetap satu adalah pilar penting dalam mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Konsep ini berasal dari Bahasa Sanskerta dan mencerminkan filosofi inklusivitas yang mendasari ideologi bangsa. Bhinneka Tunggal Ika mendorong ide bahwa budaya, suku, agama, dan kepercayaan yang berbeda dapat hidup bersama dalam harmoni dan kesatuan. Konsep ini adalah sebuah panggilan untuk memahami dan menghormati perbedaan sebagai sumber kekayaan budaya yang tak ternilai. Ini tidak hanya mengenali keragaman dalam masyarakat Indonesia tetapi juga mengambil sikap positif terhadap perbedaan tersebut.

Bhinneka Tunggal Ika menciptakan landasan bagi keberadaan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima apa pun latar belakang budaya dan kepercayaan mereka. Selain itu, konsep ini mendukung upaya melestarikan kearifan lokal dan tradisi yang beraneka ragam di seluruh nusantara. Ini mendorong pemeliharaan berbagai aspek budaya yang menjadi warisan berharga bagi bangsa Indonesia. Dalam konteks pendidikan karakter, "Bhinneka Tunggal Ika" mengajarkan pentingnya meresapi nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan harmoni sosial. Dengan mengintegrasikan konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam pembentukan karakter siswa, pendidikan di Indonesia berkontribusi pada penciptaan warga negara yang mampu menjaga dan memajukan keberagaman budaya negara ini. Ini merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan penuh dengan penghargaan terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Gotong Royong dan Solidaritas

Gotong royong adalah nilai yang mendalam dalam budaya Indonesia (Kharisma et al., 2023). Gotong royong adalah semangat kerja sama, saling membantu, dan berbagi yang telah tertanam dalam masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Dalam konteks pendidikan karakter bangsa, konsep gotong royong memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter individu dan membangun landasan yang kuat untuk tanggung jawab sosial dan solidaritas. Melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, konsep gotong royong diajarkan kepada siswa sebagai nilai-nilai penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk memahami bahwa keberhasilan dan kesejahteraan masyarakat tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada kerja sama dan bantuan sesama. Ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial yang mendalam, di mana individu merasa bertanggung jawab untuk membantu orang lain dalam situasi yang memerlukan.

Konsep gotong royong juga memperkuat rasa solidaritas antarwarga negara. Ini menekankan pentingnya saling mendukung dan membantu dalam situasi sulit, serta merayakan keberagaman dalam masyarakat. Siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan bekerjasama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan kepercayaan yang berbeda. Dengan begitu, gotong royong berkontribusi pada pembentukan karakter warga negara yang inklusif, peduli, dan bersatu dalam keberagaman.

Filosofi gotong royong adalah salah satu nilai yang membedakan budaya Indonesia, dan pendidikan karakter bangsa berperan penting dalam memastikan bahwa nilai ini diwariskan kepada generasi muda. Dengan menjadikan gotong royong sebagai inti dalam pembentukan karakter, pendidikan di Indonesia mendorong generasi penerus untuk menjadi warga negara yang memahami nilai kerja sama, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan mempromosikan solidaritas, yang merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Etika dan Moralitas

Etika dan moralitas adalah salah satu landasan filosofis yang mendalam yang menjadi pondasi dalam pendidikan karakter. Etika dan moralitas mencakup prinsip-prinsip dasar tentang apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia, serta nilai-nilai yang membentuk tindakan individu (Suseno, 2016). Dalam konteks pendidikan karakter, prinsip-prinsip etika dan moralitas seperti kejujuran, keadilan, integritas, dan tanggung jawab memiliki peran yang sentral dalam membentuk perilaku yang baik dan etis pada warga negara. Pendidikan karakter menggunakan landasan etika dan moralitas ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif. Siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, yaitu kualitas yang mendorong individu untuk selalu mengatakan yang sebenarnya, serta keadilan, yang menekankan pentingnya perlakuan yang adil terhadap semua orang. Integritas adalah prinsip yang mengajarkan bahwa seseorang harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini, sementara tanggung jawab mengingatkan siswa untuk selalu bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka.

Dengan memasukkan prinsip-prinsip etika dan moralitas ini dalam pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk memiliki landasan moral yang kuat dalam pengambilan keputusan mereka sehari-hari. Mereka juga memahami konsekuensi

etis dari tindakan mereka terhadap individu dan masyarakat. Landasan etika dan moralitas ini membantu membentuk karakter warga negara yang memahami nilai-nilai yang benar, yang mempraktikkan perilaku etis, dan yang bertanggung jawab dalam interaksi mereka dengan sesama. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan dalam menghasilkan generasi muda yang dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan negara secara keseluruhan, dengan moralitas yang kokoh dan perilaku yang baik.

Nilai-Nilai Kemanusiaan

Pendidikan budaya dan karakter bangsa di Indonesia juga kuat dalam mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang esensial, seperti kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ini mencerminkan tekad dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab (Zuhriyandi, 2023). Nilai-nilai ini bukan hanya mengenai etika sosial, tetapi juga menekankan kemanusiaan yang melibatkan perasaan dan kepedulian terhadap sesama. Kasih sayang adalah nilai yang mengajarkan bahwa kita seharusnya memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan perhatian, serta berbagi cinta dan perhatian pada mereka. Kasih sayang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat dalam masyarakat dan membantu mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Empati adalah nilai yang memungkinkan individu untuk memahami dan merasakan perasaan dan pengalaman orang lain. Ini membantu dalam memahami perspektif orang lain, meningkatkan toleransi, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif. Penghargaan terhadap martabat manusia adalah prinsip dasar yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak yang sama. Ini mendorong individu untuk menghormati dan menjaga hak-hak dan martabat sesama manusia. Prinsip ini juga menjadi dasar dalam memerangi diskriminasi, ketidakadilan, dan penindasan.

Melalui pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan ini, siswa di Indonesia diajarkan untuk menjadi individu yang lebih berempati, penuh kasih sayang, dan menghargai martabat manusia. Hal ini merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai ini membantu memastikan bahwa generasi muda di Indonesia tumbuh sebagai individu yang peduli, berempati, dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai luhur yang tercermin dalam Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, etika dan moralitas, serta nilai-nilai kemanusiaan. Ini membantu membentuk karakter warga negara yang beretika, berempati, peduli, dan berkontribusi positif pada masyarakat yang lebih baik. Pancasila, sebagai ideologi negara Indonesia, memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter warga negara. Terdiri dari lima sila yang masing-masing mencakup nilai-nilai penting, Pancasila memberikan panduan utama untuk membangun karakter individu dan bangsa secara menyeluruh. Lima sila Pancasila mengandung nilai-nilai yang mencakup aspek agama, moralitas, sosial, dan politik, dan merupakan fondasi moral yang kuat untuk memandu perilaku individu dalam interaksi dengan masyarakat dan negara.

Pancasila menciptakan kerangka kerja yang komprehensif untuk membentuk warga negara yang beretika, berintegritas, dan berkontribusi positif pada masyarakat dan negara. Oleh karena itu, Pancasila adalah landasan yang kuat dalam membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Indonesia.

Konsep Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Ini mempromosikan inklusivitas dan harmoni sosial, mengakui bahwa keberagaman budaya, suku, agama, dan kepercayaan dapat bersatu dalam satu kesatuan yang harmonis. Konsep ini mendorong penghormatan terhadap perbedaan, melestarikan kearifan lokal, dan membangun masyarakat inklusif dan harmonis yang menghargai keragaman. Filosofi gotong royong adalah nilai dalam budaya Indonesia yang mengajarkan kerja sama, saling membantu, dan berbagi dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter, gotong royong digunakan untuk memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas antarwarga negara. Ini membentuk karakter yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Filosofi etika dan moralitas memberikan landasan moral yang kuat untuk pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, integritas, dan tanggung jawab mengarahkan perilaku etis dan bertanggung jawab pada warga negara. Pendidikan budaya dan karakter bangsa mencakup nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ini menciptakan masyarakat yang adil dan beradab, di mana individu memperlakukan sesama dengan kebaikan dan menjaga hak dan martabat manusia.

REFERENSI

- Aliansi Kebangsaan. (2022). *MEMPERADABKAN BANGSA: Paradigma Pancasila Untuk Membangun Indonesia* (1st ed.). PT Kompas Media Nusantara.
- Aminullah, A. (2023). Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Serta Tantangan Dan Solusinya. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 408–423. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5366>
- BPPPK, K. (2011). Pedoman pendidikan karakter. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbud. (2017). *Pedoman umum: penggalan dan perwujudan nilai akhlak mulia bagian penguatan pendidikan karakter (ppk)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Latif, Y. (2015). *Negara Paripurna: historitas, rasionalitas, dan aktualitas*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- PUSKURBUK. (2011). *PEDOMAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Rahmadani, E. L., Ningsih, F., Khaikal, F., Fortuna, G., & Juniarti, H. (2023). Urgency of Strengthening Social Sciences Education in Elementary Schools in Forming Good Citizens. *MANDALIKA : Journal of Social Science*, 1(2), 34–40. <https://doi.org/10.56566/mandalika.v1i2.121>

- Suseno, F. M. (2016). *Etika Politik: prinsip moral dasar kenegaraan modern* (8th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahono, F. (2021). *PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN: Transformasi Ki Hajar Dewantara dan Y.B Mangunwijaya Untuk Milenial Baru* (E. Wisanggeni (ed.)). Yayasan Cindelaras Paritrana.
- Zuhriyandi. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Atas Pemikiran Tafsir Buya Hamka. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 17–33. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.354>